

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (PPB) atau *Education for Sustainable Development* (ESD) merupakan upaya untuk memberdayakan setiap orang agar dapat membuat keputusan berdasarkan informasi yang tepat untuk senantiasa menjaga integritas lingkungan, kelayakan ekonomi dan keadilan dalam kehidupan sosial untuk generasi sekarang dan nanti, serta menghormati semua keragaman budaya yang dilaksanakan pada semua tingkatan dan jenis pendidikan (UNESCO 2009 & 2014). ESD atau Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan ini adalah salah satu rencana Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) atau *United Nation Organization* (UNO) dan program dari Program Badan Dunia Organisasi Pendidikan dan Sains Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang membidangi ilmu pendidikan dan sains.

Pada dasarnya ESD terdiri atas dua istilah yaitu *education* (pendidikan) dan *sustainable development* (pembangunan berkelanjutan). Thomson (1997) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan dampak lingkungan pada individu yang membuat perubahan yang sesuai dengan perilaku, kebiasaan, pikiran dan perasaan mereka. Sedangkan pembangunan berkelanjutan pada awalnya dikembangkan dalam bidang kehutanan, terutama dalam upaya melestarikan hutan hujan tanpa menghalangi penggunaannya agar tidak terjadi penebangan hutan secara liar yang berpotensi menyebabkan erosi dan banjir (Ali, 2009). Namun secara umum pembangunan berkelanjutan diartikan sebagai pembangunan yang ingin dicapai untuk kebutuhan saat ini tanpa mengurangi kebutuhan bagi generasi mendatang (World Commission on Environment and Development, 1987).

Secara konsep pembangunan berkelanjutan bertumpu pada tiga pilar yaitu lingkungan, ekonomi dan sosial dengan mempertimbangkan keberlanjutan ekonomi, kelestarian lingkungan dan keberlanjutan masyarakat secara seimbang (UNESCO, 2010). Dasar dari ketiga pilar tersebut adalah pengelolaan yang dilakukan oleh pemerintah yang salah satu bagiannya adalah pendidikan (Scoulllos dan Malotidi, 2004). Melalui pendidikan manusia memiliki kesempatan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan dengan memperoleh kesehatan dan mata pencarian yang baik agar memiliki kualitas kehidupan yang lebih baik (UNESCO, 2018). Untuk itu dapat disimpulkan bahwa ESD merupakan pendidikan yang berpegang pada pilar pembangunan berkelanjutan sebagai dimensi yang mandiri dan saling berkaitan antara sosial budaya, lingkungan, dan ekonomi sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup (Ali, 2020).

Konsep ESD mulai diperkenalkan dan diimplementasikan secara global melalui *Decade of Education for Sustainable Development* (DESD) pada tahun 2005-2014 dan dilanjutkan hingga saat ini menjadi program yang lebih luas yaitu *Sustainable Development Goals 2030* (SDGs) (Sarabhai, 2015). UNESCO (2005) mengungkapkan bahwa strategi implementasi internasional Dekade Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan atau DESD merupakan perhatian dan tantangan penting yang harus dihadapi untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan (yaitu perkembangan) masyarakat kontemporer, eksplorasi dan pengembangan yang tidak akan mengorbankan generasi mendatang dalam hal pemanfaatan lingkungan. Sebagaimana yang diketahui bahwa beberapa dekade terakhir dunia dihadapkan kepada berbagai permasalahan yang terkait dengan dampak pembangunan yang signifikan terhadap segala aspek seperti lingkungan, ekonomi dan kehidupan sosial (Katsoulakos dkk., 2016).

Berkaitan dengan istilah pembangunan yang terdapat dalam terminologi ESD, perlu diketahui bahwa pembangunan bukan hanya berkaitan dengan aspek fisik atau aspek ekonomi yang muncul dalam bentuk sarana dan prasarana saja, namun juga harus mengarah pada aspek psikologis dengan memperhatikan perubahan sosial yang terjadi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ali (2018) bahwa pembangunan merupakan

upaya terencana untuk melakukan perubahan dengan tujuan utama meningkatkan kualitas hidup masyarakat, kesejahteraan, dan kualitas sumber daya manusia.

Sebagai upaya dalam meningkatkan taraf dan kualitas hidup, aktivitas pembangunan harus didukung oleh lingkungan yang baik, mengingat lingkungan merupakan sumber daya paling krusial untuk menunjang keberhasilan kegiatan pembangunan tersebut. Namun pada kenyataannya pembangunan memberikan dampak yang negatif terhadap lingkungan, dimana setiap ada pembangunan yang bersifat fisik banyak sekali mengabaikan aspek keberlanjutan lingkungan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Halkos & Polemis (2018) bahwa pembangunan di beberapa negara nyataanya dilakukan dengan mengeksploitasi lingkungan secara berlebihan sehingga berdampak negatif terhadap lingkungan tersebut. Maka tidak heran jika akhir-akhir ini sering kita temui fenomena krisis lingkungan seperti banjir, tanah longsor, makanan, udara, air bersih dan lain sebagainya dimana hal ini menjadi awal atau pembuka krisis pada aspek lainnya seperti ekonomi dan sosial.

Dalam konteks krisis lingkungan terdapat berbagai faktor yang sangat mempengaruhi terhadap permasalahan ekonomi dan sosial, salah satunya adalah pertumbuhan populasi yang tidak terkontrol (Mittal, 2013). Data menunjukkan populasi manusia pada tahun 1800an diketahui berjumlah 1 miliar jiwa dan hanya berselang 2 abad kemudian populasi tersebut bertambah menjadi 6 miliar jiwa (Mittal, 2013). Saat ini manusia yang tersebar diseluruh dunia telah mencapai 7,7 milyar jiwa (worldmeters.info, 2019). Bahkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memproyeksikan pada tahun 2050 populasi manusia secara global akan mencapai 12 miliar jiwa (Flower, 2006). Selanjutnya, Flower (2006) dalam penelitiannya mengenai tantangan lingkungan hidup di abad 21 menjelaskan bahwa pertumbuhan populasi manusia di muka bumi berdampak pada meningkatnya kebutuhan manusia terhadap sumber daya alam (makanan, air bersih, udara bersih, lahan, listrik dan lain sebagainya). Namun sangat disayangkan sejauh ini cara yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut dilakukan melalui cara-cara yang menyebabkan kerusakan lingkungan seperti pembangkit listrik yang tidak ramah lingkungan yang

mengakibatkan polusi udara, penangkapan ikan yang tidak memperhatikan keberlanjutan biota laut dan sungai serta penebangan hutan secara liar (Flower, 2006).

Permasalahan lingkungan tidak dapat dipisahkan dengan siapa saja yang menghuninya termasuk manusia, hewan dan tumbuhan yang tergabung menjadi sebuah ekosistem. Cardinale (2012) mengungkapkan dengan hilangnya satu bentuk kehidupan tertentu di dalam sebuah ekosistem secara substansial maka hal tersebut dapat mengubah struktur dan fungsi seluruh ekosistem. Jones, dkk. (1994) menjelaskan dalam penelitiannya selama tahun 1980an telah terjadi pengurangan spesies (hilang) di dalam ekosistem dan hal tersebut dapat mempengaruhi keberlanjutan ekosistem. Selanjutnya Cardinale (2012) mengungkapkan bahwa fitur paling unik dari bumi adalah keberadaan kehidupan dan fitur kehidupan yang paling luar biasa adalah keanekaragamannya. Terdapat lebih kurang 9 juta jenis tanaman, hewan, protista, dan jamur yang mendiami bumi, serta terdapat sejumlah 7,7 Milyar umat manusia (Cardinal, 2012).

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa faktor utama rusaknya lingkungan yang kita rasakan saat ini disebabkan oleh sikap manusia yang kurang baik dalam menjaga lingkungan. Nationalgeographic.org (2019) menyampaikan bahwa manusia memberikan dampak terhadap lingkungan melalui berbagai cara diantaranya kelebihan populasi, polusi, pembakaran bahan bakar fosil, dan penggundulan hutan. Perubahan seperti ini nyatanya memicu perubahan iklim, erosi tanah, kualitas udara yang buruk, dan air yang tidak dapat diminum. Dampak negatif ini tentunya dapat memengaruhi perilaku manusia dan dapat mendorong migrasi besar-besaran atau kekisruhan dalam perebutan atas kebutuhan pokok seperti air bersih dan lainnya (Nationalgeographic.org, 2019). Selain itu Flower (2006) menguatkan bahwa populasi, kelaparan, kemiskinan, dan masalah lingkungan saling berkaitan, pertumbuhan populasi yang tidak terkontrol merupakan akar penyebab masalah pangan dunia. Flower (2006) juga menyatakan bahwa hubungan kelaparan dan pertumbuhan populasi dapat dipengaruhi oleh pembangunan ekonomi yang tidak merata.

Di lain sisi perlu diperhatikan bahwa kerusakan lingkungan nyatanya disebabkan oleh manusia yang pada akhirnya akan memberikan dampak negatif dan cukup

memprihatinkan pula bagi keberlanjutan umat manusia itu sendiri (Quarrie, 1992). Maka dari itu diperlukan upaya untuk meminimalisir melalui program yang dilaksanakan secara global, mengingat kerusakan lingkungan yang terjadi disuatu negara akan memberikan dampak langsung terhadap negara lainnya. Sebagai contoh ketika terjadi kebakaran hutan yang besar di Amazone, Brazil sebagai paru-paru terbesar dunia maka seluruh dunia akan menerima dampaknya, terutama negara-negara yang bersebelahan seperti menurunnya jumlah oksigen (O₂) meningkatnya karbon dioksida (CO₂) di dunia. Hal tersebut pernah terjadi di Indonesia, yaitu pada saat terjadi kebakaran besar di Riau maka negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura terkena imbas asap yang tebal yang mengandung racun sehingga aktivitas menjadi terganggu (voaindonesia.com, 2014).

Di Indonesia sendiri, tercatat banyak sekali permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia (2014) melakukan evaluasi selama tahun 2010-2014, ditemukan beberapa permasalahan lingkungan yang terjadi di Indonesia, diantaranya: 1) Evaluasi pencemaran air selama tahun 2010 - 2014 menunjukkan kondisi kualitas air sungai umumnya berada pada status tercemar, 2) sepanjang tahun 2012-2014 kualitas udara semakin menurun terutama daerah perkotaan dan wilayah industri dikarenakan semakin berkembangnya dunia industri dengan pembuangan gas yang tidak dalam batas kontrol (wajar), hal tersebut melahirkan potensi hujan asam jika dibiarkan berlanjut 3) perubahan kawasan hutan menjadi pemukiman ataupun kawasan industri ditandai yang saat ini perbandingan areal berhutan 96.490,8 juta ha (51,53%) dan areal yang tidak berhutan 91.427,5 juta ha (48,7%).

Menurut laporan yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia (2018) sampah dan limbah merupakan salah satu permasalahan nasional yang berkaitan dengan lingkungan. Permasalahan sampah sangat berkaitan dengan pertumbuhan jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi dan perubahan pola konsumsi masyarakat. BPS (2018) mengungkapkan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk, ekonomi dan industri di Indonesia berimbas kepada meningkatnya pendapatan rumah tangga dan hal

tersebut secara tidak langsung merubah pola konsumsi masyarakat yang pada akhirnya mengakibatkan bertambahnya volume, jenis dan karakteristik sampah dan limbah.

Selanjutnya, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2016 dan Kementrian Perindustrian tahun 2016 jumlah timbunan sampah di Indonesia sudah mencapai 65,2 juta ton pertahun (BPS, 2018). Sedangkan dari limbah B3, sisa industri yang dikelola tahun 2017 sebesar 60,31 juta ton, dan secara akumulasi dari tahun 2015 hanya mencapai kurang dari 40 persen dari target pengelolaan limbah B3 sebesar 755,6 juta ton di 2019. Jenis usaha yang mengelola limbah B3 terbesar adalah pertambangan, energi dan mineral (BPS, 2018).

Selain itu, permasalahan lingkungan dan kesehatan yang juga terdampak yaitu terkait dengan kualitas air. BPS (2018) mengungkapkan bahwa kualitas air sungai di Indonesia umumnya berada pada status tercemar berat. Tahun 2018, 25,1 persen desa mengalami pencemaran air, dan sekitar 2,7 persen desa tercemar tanahnya. Sampah juga berkontribusi terhadap kejadian banjir yang terus meningkat dari tahun ketahun, pada tahun 2016 dan 2017 sebanyak 1.805 banjir terjadi di Indonesia serta menimbulkan 433 korban jiwa. Kondisi yang mengkhawatirkan adalah angka kematian atau *Case Fatality Rate* (CFR) akibat kejadian luar biasa diare pada tahun 2016 sebesar 3,04 persen, padahal CFR diharapkan kurang dari 1 persen.

Sebagaimana yang kita ketahui tumpukan sampah dan pembuangan limbah akan berdampak buruk bagi lingkungan dan kesehatan, sehingga perlu dilakukan tindakan untuk menanganinya. Pengolahan limbah dan limbah memenuhi indikator *Sustainable Development Goals* (SDG) 12.5, yaitu pada tahun 2030, setiap negara akan secara signifikan mengurangi timbunan limbah melalui pencegahan, pengurangan, daur ulang, dan penggunaan kembali untuk memastikan produksi dan konsumsi yang berkelanjutan. Ketentuan mengenai persampahan tertuang dalam UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dan Turunannya serta UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Pada Perpres Nomor 97 Tahun 2017, tujuan pemerintah adalah mengurangi pembuangan sampah domestik dan sampah sejenis rumah tangga sebesar 30% dan volume pembuangan sebesar 70% pada tahun 2025.

Mario Emilzoli, 2021

INFUSI PENDIDIKAN UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN PADA KURIKULUM MIKRO MATA KULIAH PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Khusus di Jawa Barat, sebagai lokasi subjek penelitian berada, cukup banyak ditemukan permasalahan lingkungan. Catatan akhir tahun, ruang dan lingkungan hidup Jawa Barat yang dikeluarkan oleh walhijabar.org (2018) melaporkan bahwa Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) Jawa Barat tidak mengalami perbaikan dari tahun sebelumnya dengan hanya memperoleh nilai 50 dari rentang nilai 0-100 dan hal tersebut termasuk ke dalam kategori sangat kurang baik. Dalam konteks IKLH Jawa Barat berada pada peringkat 32 dari 34 provinsi dengan berbagai permasalahan yang tak kunjung terselesaikan seperti kawasan lindung, polusi air, udara dan tanah, serta alih fungsi lahan.

Selanjutnya data yang dikeluarkan oleh pemerintah provinsi Jawa Barat menyatakan hal yang sama, yaitu isu utama pembangunan sektor lingkungan hidup di Jawa Barat dari tahun 2013 hingga 2018 antara lain tingginya pencemaran dan kerusakan lingkungan, 45% kawasan lindung yang belum terealisasi, emisi gas rumah kaca (GRK) yang tinggi, konflik tata guna ruang, serta dampak terhadap ekosistem dan kerusakan kawasan mangrove di daerah pesisir (2017). Artinya, jika hal ini dibiarkan tanpa langkah konkrit yang mendasar maka masa depan penerus kita di masa depan akan semakin terancam, mengingat kerusakan lingkungan akan mempengaruhi hal lainnya seperti ekonomi dan sosial.

Berbagai fenomena kerusakan lingkungan sebagaimana yang telah diuraikan di atas, pada dasarnya merupakan akibat dari ketidaktahuan manusia dalam menangani lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, ESD muncul sebagai gagasan mulia untuk menanamkan kesadaran pada manusia agar berperilaku hidup berkelanjutan demi masa depan umat manusia yang lebih baik sudah seharusnya direspon secara serius oleh setiap negara.

ESD sebagai visi pendidikan senantiasa mengupayakan keseimbangan antara kesejahteraan hidup manusia (ekonomi) dengan tradisi dan kebudayaan (sosial) serta senantiasa menjaga sumber daya alam (lingkungan) yang tersedia di muka bumi (Zenelaj, 2013). Untuk mencapai tujuannya, ESD menuntut setiap manusia untuk mengambil tindakan di tiga bidang prioritas yang saling terkait: (1) Untuk meningkatkan pendidikan dasar; (2) Mereorientasi pendidikan untuk menangani

keberlanjutan; (3) Untuk meningkatkan kesadaran publik dan pemahaman tentang keberlanjutan (Hopkins & McKeown, 2002). Selain itu, Scoulllos & Malotidi (2004) berpendapat bahwa pendidikan dan pemerintahan merupakan dasar dari pembangunan berkelanjutan dan kesuksesan pembangunan berkelanjutan hanya dapat dilihat dari kualitas hidup setiap warga negara. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan dan kesadaran agar tercipta sikap, nilai-nilai, pola pikir, dan kompetensi yang baik bagi kehidupan untuk menghasilkan keadilan sosial, lingkungan yang sehat serta ekonomi yang berkelanjutan (UNESCO, 2018).

Melalui ESD proses pendidikan dapat lebih terarah, sistematis dan terukur sehingga pada akhirnya akan muncul kesadaran dan pemahaman tentang batasan-batasan lingkungan, sikap, pandangan dan perilaku terhadap pengelolaan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sarana yang efektif untuk mengembangkan kemampuan tersebut agar dapat membuat perubahan besar dalam sikap dan perilaku untuk pengelolaan lingkungan yang etis dan berkelanjutan. Wragg (1997: hl. 39-40), menyatakan bahwa: *“Education is a continuous and timeless human process, stretching from the past through the present and into the future. It is the vehicle by means of which the wisdom and experiences accumulated over several millenia are transported to the next and following generation”*.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam ketercapaian pembangunan berkelanjutan. Menurut Wals (2002) pendidikan dipandang sebagai sarana untuk aktualisasi diri, mencari makna, pengembangan potensi baik secara individu maupun bersama-sama untuk menciptakan solusi. Selanjutnya Türkkahraman (2012) menegaskan bahwa pendidikan dapat menciptakan dunia yang lebih aman, lebih sehat dan sejahtera serta meningkatkan standar hidup dengan mengubah visi dan perspektif individu. Dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan Sarabhai (2015) mengungkapkan bahwa instrumen kebijakan politik dan teknologi tidak akan cukup untuk merubah perilaku seseorang agar dapat hidup berkelanjutan, diperlukan pendidikan dalam arti luas termasuk pelatihan dan pengembangan diri untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan, kurikulum memiliki peran sentral dalam ketercapaian tujuan pendidikan. Menurut Ali (2018) Kurikulum merupakan rencana esensial untuk membimbing guru atau praktisi dalam mengatur proses pendidikan. Print (1993) menegaskan bahwa kurikulum didefinisikan sebagai seluruh kesempatan belajar yang direncanakan dan ditawarkan kepada peserta didik oleh lembaga pendidikan untuk dapat diimplementasikan. Senada dengan hal tersebut Sanjaya (2008) mengemukakan bahwa kurikulum disusun dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu mempersiapkan siswa agar dapat hidup bermasyarakat.

Kurikulum pada dasarnya merupakan salah satu alternatif jitu untuk pemecahan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan (sosial, sains, teknologi, dan lainnya), baik dalam skala mikro maupun makro. Selanjutnya McNeil (2006) mengungkapkan bahwa urgensi kurikulum bagi siswa yaitu untuk menyiapkan mereka agar dapat menghadapi masalah-masalah berat yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di dalamnya permasalahan lingkungan, sosial dan ekonomi.

Saat ini kurikulum yang diimplementasikan di Indonesia adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan memadukan antara pendekatan sentralistik dan desentralistik yang mana kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) disusun dan dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sedangkan pengembangan dalam hal teknis yaitu kegiatan pembelajaran dilakukan oleh masing-masing satuan pendidikan, mulai dari jejang pendidikan dasar SD/MI hingga pendidikan menengah (SMP/MTs & SMA/SMK/MA/MAK).

Khusus kurikulum pada jenjang dasar terdapat sedikit perbedaan dalam hal pendekatan dan implementasi dibandingkan dengan jenjang menengah. Pada jenjang pendidikan dasar, kurikulum diterapkan melalui pembelajaran tematik mulai dari kelas I (satu) sampai kelas IV (enam). Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 BAB III pasal 1 ayat 3, bahwa “pelaksanaan pembelajaran pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) dilakukan dengan pendekatan pembelajaran tematik-terpadu, kecuali untuk mata pelajaran Matematika dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri untuk kelas IV, V, dan VI.”

Mario Emilzoli, 2021

INFUSI PENDIDIKAN UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN PADA KURIKULUM MIKRO MATA KULIAH PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun tema yang diangkat dalam kegiatan pembelajaran adalah tema yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Humphreys, Post, & Ellis (1981) bahwa pembelajaran terintegrasi merupakan sebuah pembelajaran komprehensif di mana anak-anak dapat secara ekstensif menggali pengetahuan tentang berbagai topik yang berkaitan dengan aspek lingkungan tertentu. Hal tersebut dilakukan agar siswa memiliki pemahaman yang konkrit mengenai apa yang dipelajarinya sehari-hari dan sesuai dengan yang dihadapinya dalam kehidupan di lingkungan bermain dan keluarga. Menurut Engdahl & Rabusicova (2011) dan Siraj-Blatchford dkk. (2010) Pembelajaran berbasis pengalaman, nilai, berpikir kritis, pemecahan masalah, bercerita, dan inkuiri adalah metode pengajaran dan pembelajaran yang tepat dalam pendidikan dasar serta ESD. Selain itu Jones dkk. (2010) dan Stibbe (2009) mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran integratif dan interdisipliner dapat menumbuhkan keterampilan keberlanjutan, seperti pemecahan masalah, pemikiran kritis, dan berpikir sistem sebagaimana kompleksitas yang dihadirkan oleh nilai-nilai keberlanjutan.

Berdasarkan studi dokumentasi dan pengamatan terhadap implementasi kurikulum 2013 khususnya pada jenjang SD/MI yang diterapkan saat ini, muatan atau nilai ESD masih belum terlihat, baik dalam bentuk kurikulum yang terdapat pada dokumen kurikulum maupun bentuk implementasi pendidikan sekolah. Konten kurikulum SD/MI tidak secara eksplisit atau implisit mencakup ESD. Hal ini berbanding lurus dengan hasil studi dokumentasi kurikulum yang dilakukan pada jenjang perguruan tinggi khususnya pada program Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)/Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) masih belum ditemui penanaman dan pengintegrasian nilai-nilai ESD dalam kegiatan perkuliahan.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perjalanan ESD yang telah dimulai sejak tahun 2005 belum direspon secara maksimal oleh sistem pendidikan ataupun kurikulum di Indonesia, baik dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Dalam konteks penelitian ini pendidikan tinggi penghasil calon guru sekolah dasar memiliki posisi strategis dalam upaya menanamkan nilai-nilai ESD dalam kegiatan pembelajaran mengingat untuk melakukan hal tersebut seorang guru harus

menguasai tentang nilai-nilai ESD dan mengetahui bagaimana menanamkan serta mengintegrasikan nilai-nilai tersebut di dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh kajian yang dilakukan UNESCO (2011), pada kurikulum perguruan tinggi program pendidikan guru di Indonesia belum terdapat muatan-muatan ESD yang ditanamkan ke dalam kurikulum, sehingga dapat diasumsikan bahwa faktor-faktor tersebut dapat menjadi kendala dalam penerapan ESD di tingkat sekolah karena guru tidak memiliki pengetahuan yang memadai dalam menanamkan ESD ke dalam mata pelajarannya.

Dalam konteks kurikulum, terdapat berbagai pemahaman mengenai penggabungan suatu konten ke dalam sebuah mata kuliah atau pelajaran, salah satunya yaitu penanaman (*infusing*) sebagaimana yang akan dilakukan di dalam penelitian ini. Penanaman (*infusing*) dalam kurikulum merupakan keterampilan dengan persiapan yang memadai oleh guru sebelum memulai kegiatan pembelajaran baik itu dari metode dan teknik yang digunakan dan juga konten yang kontekstual dengan permasalahan terkini yang dihadapi siswa (Molosiwa, 2010). Secara luas *infusing* dapat dipahami sebagai proses perancangan rencana pelajaran yang menggunakan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata sebagai konteks untuk mengajarkan keterampilan dan pengetahuan akademik kepada peserta didik (Molosiwa, 2010). Adapun manfaat dari pendekatan *infuse* adalah memungkinkan pengajar untuk mengatasi banyak masalah melalui pengajaran pada satu bidang studi dengan tambahan dari disiplin ilmu lain dan atau keterampilan hidup yang kritis (Molosiwa, 2010).

Konsep *infusing* tidak jauh berbeda dengan integrasi kurikulum, sebagaimana yang diungkapkan oleh Shoemaker (1989) Integrasi kurikulum merupakan kegiatan penyelenggaraan kegiatan pendidikan dengan mengintegrasikan berbagai aspek kurikulum ke dalam asosiasi yang bermakna agar dapat fokus pada berbagai bidang kajian sehingga kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan secara menyeluruh dan mencerminkan dunia nyata yang interaktif. Dalam kurikulum integratif, pengalaman belajar yang direncanakan tidak hanya memberikan siswa pandangan pengetahuan yang komprehensif (melalui struktur, model, dan sistem budaya), tetapi juga merangsang dan mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami hubungan baru

antara topik yang komprehensif, dan pada akhirnya siswa dapat membuat struktur, model, dan sistem budaya baru (Dressel, 1958).

Kajian mengenai penanaman dan integrasi muatan-muatan ESD dalam kegiatan pembelajaran pada dasarnya telah dilakukan secara global selama 20 tahun terakhir (McKeown dan Hopkins 2007 & McKeown 2012). Untuk mengakomodir keterlaksanaan ESD khususnya pada jenjang pendidikan tinggi (pendidikan guru) UNESCO membentuk jaringan internasional yang melibatkan lebih kurang 30 lembaga pendidikan guru yang terdiri dari 30 negara yang bertujuan untuk memperkuat pendidikan guru untuk ESD (UNESCO, 2005). Contoh lain yaitu, Australia telah mengembangkan program untuk guru pra-layanan sebagai upaya meningkatkan kemampuan ESD dalam sistem pendidikan (Ferreira dkk., 2007; 2009; & Steele, 2010). Park dkk. (2016) berpendapat bahwa untuk menerapkan ESD dalam pendidikan anak usia dini secara efektif, perlu juga mengenali kebutuhan akan program *in-service* tentang ESD untuk guru anak usia dini. Jadi, seorang calon guru SD/MI haruslah dibekali terlebih dahulu dengan nilai-nilai ESD dan kemampuan untuk menerapkannya dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar sehingga pada akhirnya siswa-siswa sekolah dasar memiliki kesadaran, pengetahuan, keterampilan yang kuat mengenai pembangunan berkelanjutan untuk bekal dalam kehidupannya di masa depan.

Penanaman dan integrasi ESD dalam kurikulum tidak hanya mengenai konten namun juga harus memperhatikan semua komponen kurikulum dan pembelajaran diantaranya konten, metode, kurikulum mainstream, kebijakan, komunitas, dan Institusi *mainstream*. Lebih detil dapat dilihat pada tabel 1.1. elemen Integrasi ESD (UNESCO, 2018).

Tabel 1. 1
Elemen Integrasi ESD (UNESCO, 2018)

<i>Element</i>		
<i>ESD Practice</i>	<i>Content</i>	
	1	Merupakan konten atau materi berupa pengetahuan yang berkaitan dengan isu dan tema spesifik dalam hal belajar tentang pembangunan berkelanjutan.
	<i>Method</i>	
	2	Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah metode partisipati dan berpusat pada peserta didik atau sering dikenal dengan <i>student centered learning</i> (SCL)

Mario Emilzoli, 2021

INFUSI PENDIDIKAN UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN PADA KURIKULUM MIKRO MATA KULIAH PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

<i>Element</i>		
<i>ESD Contexts</i>	<i>Curriculum Mainstreaming</i>	
	3	Ini berkaitan dengan identifikasi praktik belajar mengajar (misalnya mata pelajaran baru, pengajaran lintas disiplin ilmu, pembelajaran berbasis proyek, dll.) yang diterapkan oleh universitas dan lembaga pendidikan guru untuk mengintegrasikan ESD dalam sebuah kurikulum.
	<i>Policy</i>	
	4	Elemen ini mencakup kebijakan pada semua tingkatan (global, nasional, kementerian atau departemen pendidikan, dan kebijakan berbasis sekolah)
	<i>Community</i>	
	5	Elemen ini mencakup realitas lokal dan komunitas serta pemangku kepentingan utama (misalnya siswa, guru, orang tua, komunitas, sektor swasta, masyarakat sipil dan pemerintah daerah) yang membentuk dan berkontribusi pada pendidikan dan keberlanjutan.
	<i>Institutional Mainstreaming</i>	
	6	Ini merupakan elemen kepemimpinan transformatif yang mencakup pengembangan kebijakan, identifikasi dan penggunaan sumber daya yang bijak, serta memelihara kemitraan yang mendukung integrasi ESD dalam tujuan transformasi kelembagaan yang lebih besar.

Berkaitan dengan pemaparan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada kurikulum Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) khususnya pada mata kuliah pembelajaran tematik terpadu. Mata kuliah pembelajaran terpadu dipilih untuk dikembangkan menjadi kurikulum bermuatan ESD atas dasar kajian pendahuluan yang dilakukan pada empat orang dosen PGMI dilingkungan STAI Siliwangi Bandung. Adapun pertanyaan wawancara meliputi tiga pertanyaan yang yaitu: pertama, bagaimana pemahaman Ibu dan Bapak mengenai ESD, kedua bagaimana menurut pandangan Ibu dan Bapak mengenai urgensi infusi ESD pada mata kuliah di Program Studi PGMI, ketiga mata kuliah apa yang paling sesuai untuk ditanamkan muatan ESD, dan keempat sebutkan alasan Ibu dan Bapak memilih mata kuliah tersebut. Berdasarkan kajian pendahuluan yang dilakukan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mata kuliah yang paling sesuai dan urgen untuk ditanamkan muatan ESD yaitu mata kuliah pembelajaran tematik terpadu. Secara umum mata kuliah tematik terpadu secara konten sangat berpotensi untuk diintegrasikan dengan muatan-muatan ESD, mengingat mata kuliah ini memiliki capaian pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam merancang dan menyusun kegiatan pembelajaran terpadu dan hal ini seharusnya dapat sekaligus diintegrasikan dengan

muatan-muatan ESD. Selain itu, yang menjadi pertimbangan penelitian ini dilaksanakan pada Prodi PGMI karena PGMI merupakan program studi yang menghasilkan calon guru pada pendidikan dasar yang mana hal tersebut merupakan jenjang paling dasar dalam sistem pendidikan Indonesia.

Berkaitan dengan pendidikan dasar, Sa'ud & Sumantri (2007) mengemukakan bahwa esensi pendidikan dasar merupakan langkah awal bagi perkembangan setiap peserta didik di masa depan dengan memberikan landasan bagi mereka mengenai pengetahuan dasar agar dapat hidup bermasyarakat di manapun di dunia ini. Selain itu, Ali (2014) mengungkapkan fungsi dari pendidikan dasar yaitu (1) membekali kemampuan dasar seperti berpikir kritis, berhitung, menulis, membaca, dan kemampuan berkomunikasi; (2) membekali dasar-dasar yang bermanfaat untuk mengikuti jenjang pendidikan berikutnya. Jadi, sudah seharusnya pada jenjang ini peserta didik dibekali dengan pengetahuan dan praktik terkait nilai-nilai ESD dalam kegiatan pembelajaran agar tujuan dari UNESCO dapat tercapai sebagaimana mestinya, namun tentunya guru yang akan mengajar pun harus terlebih dahulu dibekali dengan nilai-nilai ataupun muatan mengenai ESD. Untuk mendukung hal tersebut tentunya dapat dilakukan melalui penanaman dan integrasi kurikulum baik dalam skala mata kuliah yang maupun dalam skala yang lebih besar lagi yaitu kurikulum program studi (seluruh mata kuliah). Menurut SEAMO (2010) selain mereorientasi sistem pendidikan secara keseluruhan untuk membesarkan anak muda menjadi individu yang sadar akan masa depan, pendidikan guru itu sendiri membutuhkan reorientasi mengenai bagaimana keterampilan profesional mereka dikembangkan.

Untuk melakukan penanaman dan integrasi nilai-nilai ESD ke dalam kurikulum sebagai upaya mengatasi permasalahan pembangunan berkelanjutan, perlu dilakukan identifikasi terkait dengan pengetahuan, perspektif, keterampilan, nilai-nilai, dan isu yang fundamental bagi pembangunan berkelanjutan berdasarkan tiga komponen keberlanjutan (lingkungan, masyarakat, dan ekonomi). Idealnya, upaya penanaman ataupun integrasi nilai-nilai ESD ke dalam kurikulum akan didasarkan pada tujuan keberlanjutan secara global dan lokal. Kurikulum yang diorientasikan dengan benar secara kontekstual akan membahas tentang lingkungan, sosial, dan ekonomi relevan

dengan konteks lokal (UNESCO, 2012). Sebagaimana yang diungkapkan oleh The Southeast Asian Ministers of Education Organization (SEAMEO), kurikulum adalah *platform* ideal di mana benih untuk masa depan yang berkelanjutan dapat ditaburkan karena merupakan mekanisme yang diakui secara formal untuk memandu pengalaman belajar dan tindakan mereka yang akan mewarisi masa depan (SEAMO, 2010)

Mochizuki & Bryan (2015) mengungkapkan kebijakan pendidikan harus selalu siap setiap saat untuk merespon perubahan-perubahan yang terjadi di dunia termasuk perubahan iklim, yang mana perubahan tersebut segera ditindaklanjuti dalam bentuk nyata melalui proses pendidikan. Adapun bentuk penanaman dan integrasi nilai-nilai ESD dalam pendidikan yang dilakukan penelitian ini adalah memadukan isu-isu lokal dengan didasari oleh empat pilar UNESCO yang pada akhirnya melahirkan kompetensi-kompetensi ESD di dalam mata kuliah tematik-terpadu pada program studi PGMI.

ESD membutuhkan arah baru melalui pendekatan pedagogi kritis. Sebagaimana yang diungkapkan UNESCO (2011), aspek yang paling menentukan untuk menerapkan ESD secara efektif di sekolah adalah kompetensi guru untuk mengintegrasikan ESD ke dalam proses belajar mengajar mereka. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang ESD kepada guru dan calon guru. Pada akhirnya, mengintegrasikan ESD ke dalam kurikulum menjadi cara paling efektif untuk menghasilkan guru berorientasi ESD dan mengarahkan calon guru agar terbiasa dengan isu ESD. Hal ini akan berdampak terhadap peserta didik dalam melakukan aksi nyata, seperti memelihara dan menjaga lingkungan melalui pengidentifikasian permasalahan atau isu terkait situasi lingkungan secara kritis, peningkatan etika serta pemahaman dan kecakapan dalam bertindak sesuai dengan nilai dan komitmen (Stevenson & Baker, 1987). Dalam penerapannya pendekatan ini tidak terbatas oleh ruang kelas, melainkan kelas dapat terselenggara melalui permasalahan-permasalahan terkini dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian dibahas dan pada akhirnya menjadi wahana bagi pembinaan perubahan paradigma berpikir dan berperilaku bertanggung jawab.

Berdasarkan studi dokumentasi dan observasi terhadap pelaksanaan pendidikan bermuatan ESD pada program studi PGMI ditemukan tiga kesenjangan. Pertama, dekade ESD yang telah digalakkan sejak tahun 2005 belum direspon oleh perguruan tinggi Indonesia secara komprehensif padahal Indonesia sebagai salah satu anggota UNESCO dan menyepakati mengenai DESD (2005-2014) sudah seharusnya menjalankan program ini pada semua jenjang pendidikan. Tidak adanya himbauan yang serius kepada perguruan tinggi untuk ikut serta mereorientasi kurikulum yang mengacu pada ESD. Hal ini menjadi penghambat bagi keberjalanan ESD di lingkungan perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi pencetak calon guru.

Kedua, belum adanya Batasan kompetensi-kompetensi yang dapat ditanamkan dan diintegrasikan ke dalam kurikulum di program studi PGMI. Kompetensi ini bertujuan sebagai dasar dalam melakukan infusi ESD pada kurikulum pembelajaran tematik terpadu. Oleh karena itu, jika kompetensi ESD tidak diketahui sebagaimana dengan kesesuaian dan kondisi di tempat perguruan tinggi berada khususnya pada Pendidikan Tinggi Keagamaan, maka akan sulit untuk mengintegrasikan nilai-nilai ESD dalam mata kuliah yang terdapat di program studi PGMI.

Ketiga, pada mata kuliah tematik terpadu belum mencerminkan proses infusi ESD pada kurikulum pembelajaran tematik terpadu. Padahal pada mata kuliah ini mahasiswa diajarkan bagaimana caranya menyusun pembelajaran tematik terpadu yang diintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari siswa, namun tema yang diangkat tidak dikaitkan dengan penanaman atau penumbuhan kesadaran nilai-nilai pembangunan berkelanjutan. Maka dari itu, hal tersebut berpotensi hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa tanpa memaknainya sebagai nilai-nilai yang dapat diimplementasikan sebagai dasar untuk hidup berkelanjutan.

Berdasarkan kenyataan yang berkaitan dengan kesenjangan dalam pelaksanaan kurikulum mata kuliah tematik-terpadu yang selama ini dijalankan, dapat disimpulkan bahwa kurikulum mata kuliah tematik terpadu belum dapat menjawab tantangan ESD maupun SDGs. Dapat dikatakan bahwa kurikulum yang saat ini dilaksanakan hanya sebatas penyampaian pengetahuan mengenai cara mengintegrasikan kompetensi-kompetensi pada jenjang sekolah dasar. Sementara dilain sisi, mata kuliah ini sangat

berpotensi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan kompetensi penyusunan perangkat pembelajaran dan kurikulum yang ditanamkan nilai-nilai ESD sebagai langkah nyata untuk mencapai SDGs 2030. Mengacu pada kesenjangan-kesejangan di atas, penulis tertarik untuk melakukan infusi (penanaman) nilai-nilai pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan pada mata kuliah tematik terpadu di program studi PGMI.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data dan kesenjangan yang ditemui mengenai kondisi lingkungan yang semakin menurun dari hari ke hari, dekade ESD yang telah digalakkan secara global sejak tahun 2005 belum direspon oleh program studi PGMI sebagai pencetak calon guru, belum adanya batasan kompetensi mengenai ESD untuk jenjang SD/MI, dan kurikulum pada mata kuliah pembelajaran tematik terpadu tidak mencerminkan mengenai nilai-nilai pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengembangan kurikulum mikro yang menanamkan muatan ESD ke dalam mata kuliah pembelajaran tematik terpadu. Untuk melazimkan pemahaman mengenai istilah pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan pada penelitian ini, istilah pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan akan disebut juga dengan ESD (*Education for Sustainable Development*). Berdasarkan hal tersebut masalah utama yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah “Bagaimana Infusi ESD pada kurikulum mikro mata kuliah pembelajaran tematik terpadu”?

Berdasarkan permasalahan umum tersebut, maka selanjutnya peneliti menjabarkan ke dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Kompetensi ESD apa yang dibutuhkan mahasiswa program studi PGMI untuk diinfuskan pada kurikulum mata kuliah tematik terpadu?
2. Konten ESD apa yang sesuai dalam kurikulum mata kuliah tematik terpadu untuk mengembangkan kompetensi ESD mahasiswa program studi PGMI?
3. Strategi pembelajaran seperti apa yang sesuai untuk mengimplementasikan konten ESD pada mata kuliah tematik terpadu program studi PGMI?
4. Strategi penilaian seperti apa yang sesuai dalam kurikulum mata kuliah tematik terpadu bermuatan ESD?

Mario Emilzoli, 2021

INFUSI PENDIDIKAN UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN PADA KURIKULUM MIKRO MATA KULIAH PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Bagaimana efektivitas kurikulum mikro mata kuliah pembelajaran tematik terpadu bermuatan ESD?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginfusikan nilai-nilai ESD pada kurikulum mikro mata kuliah tematik terpadu yang merujuk pada analisis kompetensi dan panduan reorientasi pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO. Berdasarkan hal tersebut secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan:

1. Kompetensi ESD yang dibutuhkan mahasiswa program studi PGMI untuk diinfusikan pada kurikulum mata kuliah tematik terpadu;
2. Konten ESD yang sesuai dalam kurikulum mata kuliah tematik terpadu untuk mengembangkan kompetensi ESD mahasiswa calon guru MI;
3. Strategi pembelajaran yang sesuai untuk mengimplementasikan konten ESD pada mata kuliah pembelajaran tematik terpadu program studi PGMI;
4. Strategi penilaian yang sesuai dalam kurikulum mata kuliah tematik terpadu bermuatan ESD.
5. Efektivitas penerapan kurikulum mikro mata kuliah pembelajaran tematik terpadu bermuatan ESD.

1.4 Manfaat atau Signifikansi Penelitian

Manfaat atau signifikansi dari penelitian ini merupakan gambaran mengenai nilai lebih atau kontribusi yang akan diberikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Adapun manfaat atau signifikansi dari penelitian ini dapat dilihat dari dua hal yaitu secara teoritis dan secara praktis.

1. Teoritik

Merujuk pada berbagai fakta yang ditemui dan dijelaskan pada bagian latar belakang penelitian, dapat disimpulkan bahwa program studi PGMI/PGSD belum menerapkan ESD secara maksimal, baik dari unsur program studi secara umum maupun mata kuliah secara khusus. Oleh karena itu, secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai dasar atau acuan dalam hal penyusunan dan

pengembangan (infusi) kurikulum mata kuliah tematik terpadu bermuatan ESD bagi program studi sejenis atau mata kuliah lain yang relevan.

Selain itu, secara teoritis penelitian ini memberikan berbagai kontribusi diantaranya yaitu: (1) penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terkait identifikasi kompetensi ESD yang dibutuhkan dan dapat diintegrasikan pada kurikulum mata kuliah jenjang SD/MI secara umum dan mata kuliah tematik terpadu secara khusus sebagaimana keperluan penelitian ini; (2) penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam hal konten atau materi ESD yang dapat diintegrasikan pada mata kuliah tematik terpadu; (3) penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berkaitan dengan strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam rangka penerapan mata kuliah tematik terpadu bermuatan ESD; (4) penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap strategi penelitian yang sesuai untuk diterapkan pada mata kuliah tematik terpadu bermuatan ESD; dan (5) penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam membuktikan efektivitas kurikulum mikro mata kuliah pembelajaran tematik terpadu bermuatan ESD.

Sebagaimana yang diketahui ESD merupakan kegiatan pendidikan yang diselenggarakan dalam upaya membantu peserta didik ataupun mahasiswa untuk meningkatkan kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) yang berkaitan dengan lingkungan, sosial dan ekonomi secara bijak, sehingga pada akhirnya mereka memiliki kesadaran, pemahaman dan kemampuan dalam menanggulangi permasalahan lingkungan, sosial dan ekonomi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, mahasiswa program studi PGMI sebagai calon pendidik pada jenjang pendidikan dasar memegang peranan yang sangat krusial sebagai agen perubahan khususnya dalam hal menyebarkan kesadaran, pengetahuan dan keterampilan hidup yang berkelanjutan kepada peserta didik. Melalui penyebaran ESD pada jenjang pendidikan paling dasar, diharapkan hal tersebut menjadi langkah awal dan dasar dalam mengantisipasi, mengatasi ataupun menemukan solusi terhadap masalah lingkungan, sosial dan ekonomi yang terjadi saat ini maupun yang berpotensi terjadi di masa depan.

2. Praktik

Mario Emilzoli, 2021

INFUSI PENDIDIKAN UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN PADA KURIKULUM MIKRO MATA KULIAH PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kurikulum mikro pembelajaran tematik terpadu disusun dan dikembangkan secara sistematis dengan melalui beberapa tahapan diantaranya identifikasi dan analisis kompetensi ESD dan penentuan komponen-komponen kurikulum seperti tujuan, isi atau materi, strategi pembelajaran dan strategi penilaian yang digunakan. Melalui hal tersebut diharapkan kurikulum yang disusun dapat mengakomodasi kebutuhan mahasiswa program studi PGMI dalam hal penguasaan dan peningkatan kompetensi ESD.

Berdasarkan hal tersebut, secara praktik penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perguruan tinggi yang menjalankan program pendidikan guru untuk menghasilkan calon guru yang kompeten dalam hal penanaman dan integrasi nilai-nilai ESD ke dalam mata pelajaran sehingga mereka dapat menularkan kompetensi ESD kepada peserta didik sebagai generasi penerus. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai dasar atau acuan dalam hal pengembangan kurikulum mikro yang bermuatan nilai-nilai ESD pada program pendidikan guru, sehingga pada akhirnya dapat menjadi masukan kebijakan dalam menetapkan aturan hukum mengenai pedoman infusi ESD pada kurikulum mata kuliah di lingkungan perguruan tinggi dengan program pendidikan guru. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat terus dikembangkan oleh peneliti-peneliti selanjutnya sehingga memberikan variasi dan kekayaan keilmuan khususnya di bidang pengembangan kurikulum mikro bermuatan ESD. Melalui kompetensi dan kesadaran ESD yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia dimasa yang akan datang hal tersebut tentunya akan meningkatkan keseimbangan antara ekonomi, lingkungan dan sosial dimana keseimbangan tersebut akan bermuara pada kemakmuran bagi Indonesia secara umum.

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Struktur organisasi disertasi ini mencakup gambaran kandungan mulai dari Bab I sampai Bab V dengan penjabaran lebih detil sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan. Pada Bab ini berisikan mengenai latar belakang penelitian yang di dalamnya mengemukakan tentang permasalahan ekonomi, sosial dan lingkungan yang semakin hari semakin memburuk. Hal tersebut dapat dilihat fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari mulai dari kesenjangan ekonomi, rendahnya toleransi kehidupan bermasyarakat hingga semakin kurangnya kesadaran manusia dalam menjaga lingkungan. Jika dibiarkan terus menerus hal tersebut dapat mengancam keberlanjutan kehidupan generasi muda dimasa depan, khususnya di Indonesia. Mengingat ketiga permasalahan tersebut dapat diselesaikan melalui kesadaran dari seorang individu, maka pendidikan dapat dijadikan sebagai alternatif jitu untuk memecahkan permasalahan tersebut. Namun sangat disayangkan, hingga saat ini belum ada tindakan nyata untuk merespon hal tersebut melalui kegiatan pendidikan, meskipun secara global pendidikan telah sejak lama dijadikan sebagai alat untuk mengatasi permasalahan ini. Hal tersebut terlihat dari berbagai program yang telah dijalankan seperti ESD, DESD, MDGs, serta SDGs. Atas kegundahan itulah pada Bab ini juga diungkapkan solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut melalui integrasi ESD pada kurikulum mata kuliah tematik terpadu di program studi PGMI. Selain itu juga pada Bab ini dipaparkan perumusan masalah penelitian yang lebih spesifik, tujuan penelitian, manfaat dan signifikansi penelitian serta struktur organisasi disertasi. Hal tersebut disusun agar dapat mempermudah dalam memahami latar belakang dan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Bab II, kajian pustaka. Pada Bab ini dijabarkan teori yang mendasari penelitian ini diantaranya pengembangan kurikulum (hakikat, landasan, prinsip komponen dan desain), kurikulum terintegrasi, Infusi kurikulum, kurikulum mikro, ESD (sejarah, hakikat, reorientasi pendidikan) dan pendidikan guru madrasah ibtidaiyah. Selain itu, pada Bab ini juga dibahas mengenai perbandingan antara hasil dan temuan peneliti sejenis yang pernah dilakukan untuk melihat sesuatu yang baru yang diberikan oleh penelitian.

Mario Emilzoli, 2021

INFUSI PENDIDIKAN UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN PADA KURIKULUM MIKRO MATA KULIAH PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab III, metode penelitian. Pada Bab ini diuraikan pendekatan, metode, desain partisipan, populasi, sampel, pengembangan instrumen dan teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini memberikan gambaran mengenai pelaksanaan penelitian, mulai dari pemilihan sampel, penyusunan instrument, uji coba instrument, penyusunan dokumen kurikulum, diskusi terpumpun terhadap dokumen kurikulum, uji efektifitas kurikulum, hingga finalisasi dokumen kurikulum sebagaimana yang telah direncanakan dalam perumusan masalah.

Bab IV, hasil dan pembahasan. Bab ini menjabarkan temuan penelitian yang telah dilaksanakan, selain itu juga dilakukan pembahasan dari hasil tersebut sesuai dengan urutan rumusan masalah peneliti. Pembahasan dilakukan melalui analisa yang mendalam dengan didasari landasan teori yang mendukung sesuai dengan yang telah disusun pada Bab II. Selain itu ditampilkan juga data-data kuantitatif, grafik, dan tabel untuk memperkuat penyajian data pembahasan penelitian.

Bab V, Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Pada Bab ini disajikan penafsiran dan pemaknaan dari penelitian yang telah dilakukan. Simpulan disajikan dalam bentuk uraian padat yang disesuaikan dengan urutan dari rumusan permasalahan penelitian. Implikasi dan rekomendasi akan menggambarkan masukan mengenai kurikulum PGMI bermuatan ESD untuk para pembuat kebijakan dalam hal ini adalah direktorat pendidikan islam dan Program Studi PGMI yang terdapat pada perguruan tinggi keagamaan islam.